

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah Kementerian Agama. Tiga belas tahun sebelum Rantau memisahkan diri dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), tepatnya tahun 1952 atas prakarsa H. Gazali (Ketua), Drs. H. M. Ilham Djaperi (Sekretaris), dan H. Muctar (Bendahara). Mereka memprakasai lahirnya YPPPI (Yayasan Pendidikan, Pengajaran, dan Penyiaran Islam), dimana sebagai karya nyatanya dibangun sebuah sekolah PGA pertama 4 tahun yang dipimpin oleh H. Gazali (1952 – 1954), selanjutnya dipindah tangankan kepada Drs. H. M. Ilham Djaperi (1954 –1961). Mereka yang menamatkan pelajarannya di PGA Pertama dan lulus tes diperkenankan melanjutkan pendidikannya ke Banjarmasin untuk duduk dikelas V dan VI PGA Negeri.

Selain mendirikan PGA Pertama 4 tahun, YPPPI telah menerima sebidang tanah seluas 20 borongan yang diwakafkan oleh Mai Soedara (Maskapai Andil Indonesia Sarikat Oesaha Dagang Rakyat) yang diatasnya direncanakan sebuah tempat pendidikan dan pengajaran yang

permanen. Di atas tanah itulah MAN 1 Tapin sekarang berdiri dengan kokohnya.

Pertama 4 Tahun Rantau sejak dioperasikannya banyak mengeluarkan atau menamatkan siswanya. Sedangkan tenaga pengajarnya waktu itu antara lain:

- 1) Darsani Yusuf
- 2) H.Abdul Wahab, BA
- 3) H.Gazali
- 4) Drs. H. M.Ilham Djaperi
- 5) Drs. H. Imberi
- 6) Fathul Muin, BA
- 7) M. Shodiq
- 8) M. Kuderu
- 9) N. Muhammad M
- 10) H. Ahdari
- 11) H. Ideris Anshari M.
- 12) Baseran Salman
- 13) Nazaruddin

Hampir sepuluh tahun YPPPI membesarkan PGA Pertama 4 Tahun di maksud, pada tahun 1961 PGA Pertama 4 Tahun berubah statusnya menjadi PGAN 4 tahun dengan tanggung jawab penuh pemerintah (Departemen Agama). Waktu itu kepala Sekolahnya

dijabat oleh H. A. Maki (1961 – 1962) dan selanjutnya di ganti oleh H. Iberahim Husaini (1962-1968). Sejak 1968 PGAN 4 Tahun dilengkapi lagi dengan Negeri 6 Tahun, waktu itu didampingi oleh H. Nazar Dahri, BA sampai tahun 1976 dan selanjutnya diteruskan oleh Baseran Salman 1976 s.d 1978. Pada tanggal 16 Maret 1978 melalui Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 17, status PGAN 6 Tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Rantau dan pada tanggal 17 November 2016 berdasarkan KMA RI No: 671 Tahun 2016 tentang Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, maka nama MAN 1 Rantau berubah menjadi MAN 1 Tapin.

Daftar nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala Madrasah MAN 1 Tapin sebagai berikut.

Tabel 4.1 Susunan Nama-Nama Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

No	Nama	Tahun	Nama Sekolah
1	Baseran Salman	1976 s/d 1-8-1978	PGAN 6 Tahun
		1-8-1978 s/d 1-4-1980	MAN 1 Rantau
2	Drs. H.Sjachrani Salih	1980 s/d 1990	MAN 1 Rantau
3	Drs. H. Abu Bakar Kabi.	1990 s/d 1996	MAN 1 Rantau

4	H.Abdussani	1996 s/d 2006	MAN 1 Rantau
5	Dra. Hj. Rukmini	2006 s/d 2009	MAN 1 Rantau
6	Hilal Najmi, S.Ag., M.Pd. I	2009 s/d 2016	MAN 1 Rantau
7	Hilal Najmi, S.Ag., M.Pd. I	2016 s/d 2018	MAN 1 Tapin
8	Hairani. F. S. Ag	2018 s/d 2020	MAN 1 Tapin
9	H. Muhamad Rifani, S. Pd	2020 s/d Sekarang	MAN 1 Tapin

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin⁶²

b. Visi dan Misi

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin adalah “Unggul dalam Prestasi, Agamis, Berkarakter, Terampil dan Mandiri, serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan.”⁶³ Visi tersebut mencerminkan cita-cita Madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi saat ini dan akan datang, sesuai dengan norma dan harapan Masyarakat.

Untuk mewujudkannya, MAN 1 Tapin menentukan langkah langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

- 1) Memberikan pelayanan belajar mengajar secara optimal
- 2) Mengembangkan IPTEK dan IMTAQ
- 3) Melatih siswa melakukan penelitian

⁶² TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin*, Tahun 2024/2025

⁶³ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin*, Tahun 2024/2025

- 4) Menumbuhkembangkan budaya kompetitif yang positif untuk kemajuan prestasi siswa
- 5) Menciptakan suasana Islami dalam kehidupan dan pergaulan
- 6) Membiasakan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)
- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah bersih, sehat, indah, rindang, dan menyenangkan.
- 8) Mewujudkan partisipasi warga Madrasah dalam Upaya pelestarian lingkungan
- 9) Mewujudkan partisipasi warga Madrasah dalam Upaya pencegahan pencemaran lingkungan
- 10) Pengelolaan sampah, sanitasi, hemat energi dan air

c. Tujuan MAN 1 Tapin

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶⁴

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah, terbentuknya siswa yang:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 2) Gemar beribadah
- 3) Berakhlak mulia

⁶⁴ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin*, Tahun 2024/2025

- 4) Menyukai pengamatan dan penelitian
- 5) Berdisiplin tinggi
- 6) Berbudaya Islami
- 7) Memiliki kecintaan terhadap lingkungan

d. Motto MAN 1 Tapin

Terdiri dari 6s yaitu :⁶⁵

- 1) Senyum
- 2) Salam
- 3) Sapa
- 4) Salim
- 5) Sopan
- 6) Santun

e. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MAN 1 Tapin
- 2) Alamat
 - a) Jalan : Brigjend. H. Hasan Basry KM.1 No. 5A
 - b) Kelurahan : Rantau Kiwa
 - c) Kecamatan : Tapin Utara
 - d) Kabupaten : Tapin

⁶⁵ TU MAN 1 Tapin, *Profil MAN 1 Tapin*, Tahun 2024/2024

- e) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - f) Nomor Telepon : 0517-31057
 - g) Kode Pos : 71111
 - h) E-mail : mansaturantau@gmail.Com
 - i) Weblog : <http://man1rantau.blogspot.com>
- 3) Status Madrasah :
- 4) Tahun Berdiri
- a) Alih fungsi dari PGAN menjadi MAN 1 Tapin : 1978
 - b) Sebagai MAN 1 Rantau : 2006
 - c) Sebagai MAN 1 Tapin : 2016
- 5) SK Penegerian
- a) Tanggal : 16 Maret 1978
 - b) Nomor : 17
 - c) Oleh : Kepala Kanwil Depag Prov. Kalsel
- 6) No. Statistik : 131163050001
- 7) NPSN : 30315148
- 8) SK. Akreditasi :
- a) Nomor : 103/BAN-SM-P/AK/X/2018
 - b) Tanggal : 31 Oktober 2018
 - c) Hasil Akreditasi : A
- 9) NPWP : 00.592.348.7-733.000
- 10) Kode Satker : 309491
- 11) Giro Bjm : 700.00.6523

f. Kurikulum yang digunakan

Tahun Pelajaran 2021-2022 MAN 1 Tapin menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas XI, dan XII sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013. Sedangkan untuk Kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka

Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022.⁶⁶

g. Analisis Profil Pendukung

1) Kondisi Lingkungan

Lingkungan MAN 1 Tapin baik lingkungan internal maupun eksternal sangat menunjang bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku siswa. Lingkungan internal dan eksternal MAN 1 Tapin secara potensial berpengaruh sangat positif bagi perkembangan dan tingkah laku warga MAN 1 Tapin. Hal ini disebabkan oleh sebagian input (siswanya) berasal dari MTsN dan SLTP serta Paket B yang memiliki lingkungan yang cukup baik. Disamping itu, MAN 1 Tapin yang berlokasi di dekat perumahan cukup

⁶⁶ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nomor 56/M/2022 Tentang “*Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*”

mendukung bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penerapan disiplin siswa.

2) Kondisi Geografis

Kondisi geografis MAN 1 Tapin berada di tengah perkotaan, sehingga mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa MAN 1 Tapin diminati masyarakat. Sedangkan dari segi sumber daya alam belum banyak yang bisa dikembangkan untuk akses pendidikan.

3) Titik Koordinat

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin berada pada titik koordinat :

Latitude : -2.931413

Longitude : 115.158240

4) Kondisi Sosial Ekonomi

Dari sisi sosial ekonomi, di mana masyarakat, lembaga sosial, lembaga ekonomi, dan lain-lain yang terhimpun dalam badan mandiri, yaitu komite sekolah. MAN 1 Tapin mendapat dukungan yang baik dari masyarakat, di samping karena tingkat sosial ekonomi masyarakat yang memadai, kesadaran, kepedulian, dan antusias masyarakat terhadap pendidikan di MAN 1 Tapin yang baik.

h. Struktur Organisasi MAN 1 Tapin

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 558 Tahun 2003 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 17 tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin adalah sebagai berikut:

1) Kedudukan

Madrasah Aliyah Negeri adalah unit pelaksana teknis dibidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah.

2) Tugas

Madrasah Aliyah Negeri mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam sekurang-kurangnya 30% sebagai mata pelajaran dasar di samping pendidikan dan pengajaran umum selama 3 tahun bagi tamatan Madrasah Tsanawiyah atau sederajat.

3) Fungsi

Madrasah Aliyah Negeri mempunyai beberapa fungsi di antaranya :

- a) Melaksanakan Pendidikan Tingkat atas sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- b) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa

- c) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan Masyarakat
- d) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga sekolah termasuk perpustakaan dan laboratorium.

i. Sarana dan Prasarana

1) Luas Tanah

Luas tanah semuanya adalah 4.743 M², dengan nomor sertifikat :

- a) Luas 3.836 M² tahun 1992, Nomor sertifikat : 292
- b) Luas 907 M² tahun 2003, Nomor sertifikat t : 07

2) Fasilitas yang dimiliki

- a) Lapangan Basket
- b) Lapangan upacara
- c) Telpon
- d) Internet
- e) Air PDAM

3) Perlengkapan Kegiatan Administrasi

- a) Papan Tulis/White Board : 16 Buah
- b) Computer : 80 Buah
- c) Laptop : 20 Buah
- d) LCD/Proyektor : 16 Buah
- e) Papan Administrasi Kelas : 16 Buah

4) Perlengkapan Alat Olahraga

- a) Bola Basket

- b) Bola Voli
 - c) Bola Takraw
 - d) Net
 - e) Bet
 - f) Tenis meja
 - g) Raket Badminton
- 5) Fasilitas Keterampilan & Seni
- a) Alat Memasak
 - b) Mesin Jahit
 - c) Rebana
 - d) Alat Musik (Gitar, Drum, dan Keyboard)
 - e) Alat Marching Band
- 6) Fasilitas Perpustakaan dan Inventaris Perpustakaan
- a) Aset Administrasi perpustakaan MAN 1 Tapin
 - (1) Buku Tamu
 - (2) Buku Inventaris
 - (3) Buku Besar Peminjam
 - (4) Buku Induk
 - (5) Katalog dan klasifikasi Buku
 - (6) Stempel
 - (7) Kartu Anggota
 - (8) Buku Pengembalian

j. Kegiatan Ekstrakurikuler MAN 1 Tapin

- 1) Pramuka
- 2) PMR/PIKKRR
- 3) Muhadharah/Pidato
- 4) Hadrah
- 5) Madihin
- 6) Kaligrafi
- 7) Drama Islam
- 8) Rudat
- 9) Paduan Suara
- 10) Paskibraka
- 11) Tilawatil Qur'an
- 12) Sepak Bola
- 13) Marching Band
- 14) Basket
- 15) Catur
- 16) Futsal
- 17) Bulu Tangkis
- 18) Tenis Meja
- 19) Volly
- 20) Menari

2. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil yang dilakukan peneliti di MAN 1 Tapin, Berkaitan dengan Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin. Data tentang penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data diantaranya, Observasi, Wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada Guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin

Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami, dibaca, dan sekaligus diambil kesimpulannya.

Untuk mendeskripsikan data tentang Strategi Pendidikan karakter MAN 1 Tapin, Maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian. Dari data yang sudah terkumpul, peneliti menyajikan dalam uraian yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan seperlunya. Penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

a. Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

Pendidikan karakter di MAN 1 Tapin berjalan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi keseharian. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang memiliki peran langsung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.

Ketika ditanya mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi fokus utama sekolah, Bapa Muhammad Arifin menyampaikan bahwa sekolah tidak membatasi diri pada nilai-nilai tertentu saja, melainkan berusaha mengembangkan seluruh aspek pendidikan karakter secara menyeluruh. Guru tersebut menyatakan:

“Kalau dari sekolah sebenarnya semua aspek dari pendidikan karakter perlu ditingkatkan, walaupun sudah baik sekalipun sekolah harus tetap meningkatkan.”⁶⁷

Pernyataan ini menggambarkan adanya komitmen dari sekolah untuk secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, menjaga kebersihan, serta nilai-nilai akhlak mulia lainnya yang berpijak pada ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dianggap penting karena membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak.

Guru yang menjadi informan memandang bahwa internalisasi nilai-nilai karakter tidak bisa bergantung sepenuhnya kepada sekolah. Ia menjelaskan bahwa peran guru hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan proses pembentukan karakter peserta didik, dengan porsi yang lebih besar justru ditentukan oleh lingkungan keluarga. Ia menyatakan:

⁶⁷ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

“Kalau menurut persepsi pribadi sebagai guru di sekolah sekitar 40%, karena faktor utama ialah dari keluarga, karena dari keluarga lah para murid membawa karakternya ke sekolah...”⁶⁸

Pa Arifin menegaskan bahwa karakter anak umumnya sudah terbentuk dari rumah, dan sekolah hanya bertugas memperkuat atau menyempurnakannya. Ia memberi contoh bahwa siswa yang terbiasa dengan kedisiplinan di rumah akan membawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Namun, guru juga menyadari bahwa di zaman sekarang banyak orang tua yang “lepas tangan” dalam mendidik anak, sehingga tanggung jawab moral akhirnya terbebankan kepada guru.

“Bahkan dalam hal kecil seperti orang tua menanyakan ‘bagaimana hari ini di sekolah’ saja sudah jarang. Tidak bisa hanya dengan memberi uang kepada anak.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran guru terhadap pergeseran peran keluarga dalam pendidikan karakter, yang berdampak pada efektifitas proses internalisasi di sekolah.

Sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Bapa Muhammad Arifin secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pa Arifin menjelaskan bahwa strategi yang digunakan mencakup penyisipan nilai melalui materi pelajaran, keteladanan (al-uswah), serta pembiasaan.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

“Saya menyisipkan materi-materi (akhlak karimah) yang berhubungan dengan pendidikan karakter, menanamkan sifat-sifat yang baik melalui al-uswah atau teladan yang diperlihatkan kepada siswa.”

Pa Arifin menambahkan bahwa penyampaian teori saja tidak cukup apabila guru tidak memberikan contoh nyata. Kata Beliau:

“Kalau secara teori kita menyampaikan kepada siswa harus jujur, disiplin, menjaga kebersihan dan sebagainya, tetapi kita sebagai guru tidak melakukan hal tersebut, maka para siswa pun tidak akan melakukannya.”⁷⁰

Strategi lainnya adalah membiasakan siswa melakukan praktik nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas harian, seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum pelajaran dimulai, serta menghormati guru dan teman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat Pak Arifin mengajar di kelas, ditemukan kesesuaian dengan pernyataan beliau bahwa teori saja tidak cukup untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan membutuhkan teladan langsung dari guru sebagai sosok yang berperan penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan karakter.

Hal ini tercermin dalam kebiasaan yang diterapkan oleh Pak Arifin di dalam kelas, seperti memulai pembelajaran dengan doa bersama serta mengajarkan pentingnya memberikan salam sebelum memasuki ruang kelas. Tindakan ini tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga memiliki

⁷⁰ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

nilai edukatif yang mendalam, mengajarkan siswa tentang kesadaran spiritual dan sikap hormat terhadap sesama. Dengan adanya contoh nyata dari guru, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi ini semakin menegaskan bahwa pembelajaran karakter tidak cukup hanya dengan penyampaian teori, tetapi harus disertai dengan praktik langsung dan keteladanan dari pendidik. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moral secara abstrak, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan sekolah juga menjadi sarana penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Guru menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran sebagai pemupuk nilai yang telah dibawa dari rumah. Ia menyampaikan:

“Pendidikan orang tua itu membangun landasan atau dasar, sedangkan lingkungan sekolah ialah memupuk atau menguatkan pendidikan karakter.”⁷¹

Lingkungan sekolah didesain untuk menciptakan iklim yang positif dan mendidik, seperti melalui kegiatan rutin yang membangun kebiasaan baik dan kedisiplinan siswa. Misalnya, pada hari Jum’at,

⁷¹ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

sekolah melaksanakan kegiatan Jum'at Bersih yang menanamkan nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan Jum'at Taqwa menjadi momen penguatan spiritual siswa yang mendorong kedekatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan. Disiplin waktu dan kebersamaan diasah melalui shalat berjamaah, sementara kerja sama dan rasa tanggung jawab kolektif diperkuat lewat piket kelas. Selain itu, pengawasan kedisiplinan siswa di pagi hari turut dikelola dengan ketat melalui disiplin pagi yang melibatkan guru dan petugas sekolah.

Menurut Bapa Muhammad Arifin, kegiatan rutin ini tidak hanya menjadi program formal, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang konsisten memupuk karakter siswa secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa siswa yang memiliki karakter baik akan semakin kuat karakternya, sementara siswa yang sebelumnya kurang baik akan mengalami perubahan positif secara perlahan karena pengaruh lingkungan sekolah yang selalu memberi stimulus dan contoh positif.

Lingkungan sekolah yang mendukung ini tidak hanya memberikan penguatan nilai secara formal melalui pelajaran, tetapi juga melalui budaya dan kebiasaan sehari-hari yang menjiwai seluruh civitas akademika. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, sekolah menciptakan suasana yang konsisten memupuk karakter siswa dalam berbagai dimensi mulai dari spiritual, sosial, hingga tanggung jawab pribadi. Semua ini berjalan secara sinergis untuk membangun pribadi siswa yang berkarakter kuat, tangguh, dan berakhlak mulia.

Guru yang diwawancarai menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan keterlibatan seluruh pihak. Bukan hanya guru dan sekolah saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan sosial yang lebih luas. Sekolah berperan sebagai pelengkap dan penguat nilai-nilai yang sudah dimulai dari rumah. Ia mengatakan,

“Kalau keluarga sudah menanamkan nilai dengan baik, maka di sekolah akan lebih mudah untuk membentuk karakter yang kuat dan seimbang.”⁷²

Namun, ia juga menambahkan bahwa jika ada kekosongan nilai di rumah, sekolah akan berusaha menutupi kekurangan itu, meskipun tentu saja tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kesadaran dan komitmen bersama ini menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan religius, sesuai dengan visi dan misi MAN 1 Tapin. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah ini tidak sekadar menjadi program formal, melainkan sebuah gaya hidup yang melekat dalam setiap individu siswa.

⁷² Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

Guru menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter sangat bergantung pada sinergi berbagai elemen yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Salah satu faktor pendukung utama adalah keteladanan guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan. Keteladanan ini sangat efektif karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibanding hanya mendengarkan teori.

Selain itu, budaya sekolah yang mengedepankan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan rutin seperti piket kelas, patroli pagi, shalat berjamaah, dan kegiatan religius lainnya menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa secara bertahap. Guru menuturkan,

“Budaya disiplin di sekolah ini memang tidak instan, tapi dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus menerus. Misalnya, kita biasakan shalat berjamaah supaya mereka belajar disiplin waktu dan kekompakan.”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa benar seperti yang disampaikan Pa Arifin bahwa sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten dan terstruktur. Salah satu bentuk kegiatan yang

⁷³ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

rutin dilaksanakan adalah shalat berjama'ah saat memasuki waktu shalat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, kebersamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual di kalangan siswa.

Selain itu, sekolah juga mengadakan program khusus seperti *Jum'at Bersih* dan *Jum'at Taqwa*, yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. *Jum'at Bersih* merupakan kegiatan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membangun rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat dan nyaman. Kegiatan ini juga membantu menanamkan nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap kebersihan sebagai bagian dari karakter baik yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Sementara itu, *Jum'at Taqwa* lebih berfokus pada pembinaan aspek religius dan moral siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, dan ceramah keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran agama. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya membentuk siswa agar memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya ibadah, akhlak yang baik, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi ini semakin menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui teori atau materi pelajaran, tetapi

juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan adanya kegiatan seperti shalat berjama'ah, *Jum'at Bersih*, dan *Jum'at Taqwa*, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan prinsip hidup mereka di masa depan.

Kegiatan sosial seperti Jum'at Bersih juga tidak hanya menanamkan nilai kebersihan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hal ini menjadikan siswa semakin sadar bahwa karakter baik harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar kata-kata. Interaksi antar warga sekolah yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai memperkuat iklim positif yang mendukung perkembangan karakter. Dengan suasana yang kondusif ini, siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kesehariannya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa proses internalisasi nilai karakter juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah peran orang tua yang dirasa kurang optimal dalam mendidik anak di rumah. Guru mengamati bahwa beberapa orang tua cenderung mengabaikan komunikasi dan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak, sehingga tanggung jawab besar mendidik karakter jatuh ke sekolah. Guru menyatakan,

dan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak, sehingga tanggung jawab besar mendidik karakter jatuh ke sekolah. Guru menyatakan,

“Orang tua sekarang banyak yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga jarang ada komunikasi dengan anak tentang sekolah atau perilaku sehari-hari. Ini sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter.”⁷⁴

Kondisi ini menyebabkan ketidaksinambungan dalam pembinaan karakter antara rumah dan sekolah, yang seharusnya saling menguatkan.

Selain itu, guru menghadapi keterbatasan yang diatur oleh kebijakan pendidikan dan perlindungan hak asasi manusia. Ketatnya aturan tentang larangan hukuman fisik dan kewajiban untuk meluluskan semua siswa tanpa melihat kedisiplinan atau karakter mereka membuat guru harus berpikir ulang dalam menerapkan sanksi disiplin. Hal ini kadang menimbulkan frustrasi karena sanksi yang ada dianggap kurang memberikan efek jera kepada siswa. Pa Arifin mengungkapkan,

“Kadang-kadang kami ingin memberikan hukuman yang tegas supaya siswa jera, tapi aturan sekolah dan hukum melarang. Akhirnya kami menggunakan sanksi yang lebih ringan, tapi efeknya tidak sama.”

Sanksi yang tidak konsisten dan bentuknya yang terlalu ringan membuat beberapa siswa kurang merasa perlu mengubah perilaku negatifnya.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dan humanis. Mereka mengganti sanksi keras dengan metode seperti tugas sosial, dialog pribadi, dan pembinaan secara individual. Pendekatan ini lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa tanpa menimbulkan perlawanan yang keras. Guru juga menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap

⁷⁴ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra, sehingga tidak ada siswa yang merasa terabaikan. Salah satu guru menjelaskan,

“Kami lebih memilih pendekatan yang mendidik dan memotivasi, bukan yang menghukum secara keras. Dengan cara ini, siswa lebih terbuka dan mau berubah.”⁷⁵

Selain itu, guru juga berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar peran mereka dalam pembinaan karakter anak lebih aktif. Melalui pertemuan rutin dan pendekatan personal, diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini menjadi dinamika yang harus dikelola dengan baik agar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MAN 1 Tapin dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal.

B. Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

Pendidikan karakter di MAN 1 Tapin dilakukan secara terencana dan menyeluruh melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak. Strategi tersebut menasar dimensi kognitif, afektif, dan konatif siswa, dengan menggabungkan pembelajaran nilai secara teori, penghayatan melalui pengalaman emosional, hingga pembiasaan dalam praktik nyata sehari-hari.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapa Muhammad Arifin, S.Pd. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Tapin pada tanggal 15 Mei 2025, Di ruang PTSP MAN 1 Tapin.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan peduli sosial ditanamkan melalui penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menggunakan pendekatan kontekstual agar nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Strategi yang diterapkan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai menurut Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa nilai dan perilaku dapat diinternalisasi oleh individu melalui proses pembelajaran sosial, yakni dengan mengamati, meniru, dan menyesuaikan diri terhadap perilaku orang yang dianggap sebagai model. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan sikap dan konsistensi perilaku.⁷⁶

Selanjutnya, pembiasaan nilai dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin sekolah yang telah menjadi budaya di MAN 1 Tapin. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, Jum'at Taqwa, Jum'at Bersih, dan piket kelas merupakan bentuk konkret internalisasi nilai. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar

⁷⁶ Asani dan Samsir, *Bandura's Modeling Theory*, Jurnal Multi Disiplin (MUDIMA), Vol.2, No.7, 2022. Hal.3070

tentang pentingnya waktu, kedisiplinan, dan kebersamaan. Kegiatan Jum'at Bersih menanamkan nilai peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, serta kerja sama antar sesama siswa. Semua ini merupakan bagian dari strategi pembiasaan yang ditanamkan secara konsisten, sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan karakter (*tahdzib al-akhlaq*) merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa dan akhlak mulia yang mengarah pada kesempurnaan insan secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter harus mencakup pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai secara berkelanjutan.⁷⁷

Pendekatan ini juga mengandung makna pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh John Dewey, yang melihat pendidikan sebagai proses pertumbuhan dan pembentukan watak melalui pengalaman sosial. Guru membimbing siswa agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, tetapi menjadi bagian dari pengalaman konkret yang membentuk kebiasaan dan karakter.⁷⁸

⁷⁷ Saepuddin, *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM MENURUT IMAM AL GHAZALI*, (Bintan : STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS, 2019), 30

⁷⁸ Nurbaya, Aiman Fikri, dkk, *PENGANTAR PENDIDIKAN* (Sumatera barat : CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG : 2024). Hal.1-2

Lebih jauh, proses internalisasi ini mencerminkan tahapan yang dijelaskan oleh Mochtar Buchori, yakni internalisasi nilai harus dimulai dari pengenalan secara kognitif, dilanjutkan dengan penghayatan afektif, dan kemudian diimplementasikan dalam tindakan nyata (konatif). Guru Akidah Akhlak telah mengupayakan penerapan ketiga tahapan tersebut secara bertahap dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.⁷⁹

Dalam kerangka pendidikan karakter menurut Masnur Muslich dan Mulyasa, proses pembentukan karakter menuntut adanya pembiasaan nilai secara sistematis, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan kesiswaan lainnya. Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Tapin tampaknya telah berupaya membangun iklim kelas yang mendukung pembentukan karakter melalui penguatan nilai dalam berbagai aspek interaksi, baik formal maupun informal.⁸⁰

Meskipun demikian, guru juga menyampaikan bahwa proses ini tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin atau belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang dipengaruhi

⁷⁹ Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi , Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013). Hal.31-32

⁸⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan krisis Multidimensional* (Jakarta :Bumi Aksara, 2022)

oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan siswa, latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan di luar madrasah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

a. Faktor Pendukung Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MAN 1 Tapin didukung oleh berbagai aspek yang saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu faktor pendukung utama adalah keteladanan guru. Guru Akidah Akhlak, misalnya, menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Sikap disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, dan kesantunan yang ditunjukkan guru dalam keseharian menjadi teladan yang dilihat langsung oleh siswa. Keteladanan ini sangat penting dalam proses pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial, bahwa individu, terutama anak-anak dan remaja, cenderung meniru perilaku orang-orang yang menjadi panutan mereka.⁸¹

Faktor pendukung lainnya adalah kegiatan sekolah yang konsisten dan positif. MAN 1 Tapin secara rutin melaksanakan kegiatan seperti shalat berjamaah, piket kelas, Jum'at Bersih, dan Jum'at Taqwa. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai media pembiasaan nilai, seperti

⁸¹ Asani dan Samsir, *Bandura's Modeling Theory*, Jurnal Multi Disiplin (MUDIMA), Vol.2, No.7, 2022. Hal.3070

kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kepedulian sosial, dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Budaya sekolah yang terbangun ini tidak hanya mendukung secara struktural, tetapi juga memperkuat secara kultural, menciptakan atmosfer religius dan edukatif yang mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.

Selain itu, dukungan dari kebijakan madrasah juga menjadi faktor penting. MAN 1 Tapin memiliki visi dan misi yang secara eksplisit menekankan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Dalam hal ini, madrasah berfungsi sebagai institusi yang memfasilitasi proses internalisasi secara sistematis dan terstruktur, sesuai dengan pandangan Masnur Muslich bahwa pendidikan karakter harus diupayakan secara terencana dan menjadi bagian inti dari sistem pendidikan.

Dengan sinergi yang terbangun antara keteladanan guru, budaya sekolah, kebijakan madrasah, dan dinamika sosial antar siswa, proses internalisasi nilai-nilai karakter di MAN 1 Tapin berjalan secara menyeluruh dan konsisten.

b. Faktor Penghambat Strategi Pendidikan Karakter MAN 1 Tapin

Meskipun didukung oleh berbagai kekuatan internal, proses internalisasi nilai-nilai karakter di MAN 1 Tapin juga menghadapi

beberapa hambatan yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan dari keluarga siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa banyak orang tua siswa yang kurang terlibat dalam mendampingi pendidikan anak mereka di rumah. Kurangnya perhatian terhadap perkembangan akhlak anak menyebabkan ketidakkonsistenan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterima siswa di rumah. Ketika lingkungan keluarga tidak memberi teladan yang sejalan, maka nilai yang dibentuk di madrasah menjadi sulit untuk dikuatkan. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga, berperan penting dalam pembentukan perilaku. Ketiadaan peran orang tua mengakibatkan sekolah bekerja lebih keras untuk menutup celah tersebut.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam penerapan sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran kedisiplinan. Kebijakan perlindungan anak dan peraturan madrasah yang melarang hukuman fisik membuat guru harus berhati-hati dalam mengambil tindakan. Meskipun pendekatan humanis lebih dianjurkan, pada beberapa kasus bentuk sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera yang cukup kuat bagi siswa. Hal ini menyebabkan beberapa perilaku negatif sulit untuk diubah secara cepat. Guru mengatasi hal ini dengan melakukan pendekatan personal dan dialog pembinaan, tetapi hasilnya tidak selalu

maksimal. Hambatan ini memperlihatkan perlunya keseimbangan antara pembinaan yang lembut dan penegakan aturan yang tegas.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh negatif dari media dan lingkungan luar sekolah. Akses siswa terhadap media sosial yang tidak terkontrol membuka peluang bagi masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip pendidikan karakter di madrasah. Konten-konten yang bersifat hedonistik, kekerasan verbal, hingga pergaulan bebas, dapat merusak proses internalisasi nilai yang telah dibina oleh guru. Oleh karena itu, guru di MAN 1 Tapin berusaha memperkuat ketahanan moral siswa melalui pembinaan spiritual dan penanaman kesadaran akan tanggung jawab pribadi.

Keterbatasan waktu dan rasio guru-siswa yang tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Idealnya, pembinaan karakter memerlukan perhatian individual yang cukup. Namun dalam kenyataan, guru harus menangani banyak siswa dalam waktu yang terbatas, sehingga interaksi yang mendalam tidak dapat diberikan kepada semua siswa secara merata.

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai bukan sekadar tugas guru atau sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ellen G. White bahwa pembangunan karakter

dalah tujuan paling penting dalam pendidikan dan hanya dapat berhasil jika dilakukan secara kolaboratif oleh semua pihak.⁸²

⁸² Syamsul Kurniawan, PENDIDIKAN KARAKTER : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi , Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) Hal.31-32